

KESESUAIAN PENILAIAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA KEBIDANAN ANTARA PEMBIMBING KLINIK DAN PASIEN

Nita Nurvita¹

Abstrak

Penilaian keterampilan komunikasi mahasiswa merupakan salah satu penilaian yang utama dalam proses pendidikan kebidanan, penilaian komunikasi ini dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian mahasiswa terhadap tujuan belajar yang sudah ditetapkan oleh institusi. Keterlibatan pasien dalam proses penilaian penting dilakukan untuk mengetahui kemampuan komunikasi mahasiswa dari pengguna jasa, sedangkan pelibatan pembimbing klinik bertujuan untuk melakukan bimbingan dan sebagai evaluator, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui kesesuaian penilaian komunikasi interpersonal mahasiswa bidan oleh pembimbing klinik dan pasien. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian potong lintang. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa kebidanan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya yang sedang mengikuti kegiatan praktik klinik kebidanan sebanyak 49 orang, ibu hamil sebanyak 49 orang dan pembimbing klinik sebanyak 24 orang dengan total sampel sejumlah 122 orang. Instrumen penilaian keterampilan komunikasi mahasiswa bidan dalam penelitian ini terdiri dari 11 pernyataan menggunakan skala *Likert*. Instrumen yang digunakan meliputi tiga aspek penilaian, yaitu memunculkan masalah dan kekhawatiran, menjelaskan manajemen penyakit, dan melibatkan pasien dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini dilaksanakan di 24 Bidan Praktek Mandiri (BPM) yang ada di kota Tasikmalaya pada bulan September 2013. Kesesuaian penilaian keterampilan komunikasi mahasiswa bidan antara pembimbing klinik dan pasien diuji menggunakan uji konsistensi *Cohen Kappa* dan dinyatakan bermakna bila nilai $p < 0,05$. Hasil analisis data menunjukkan derajat kesesuaian lemah pada penilaian komunikasi interpersonal mahasiswa bidan antara pembimbing klinik dan pasien dengan *Kappa indeks* = 0,23 dan nilai $p < 0,01$. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pasien dapat diikutsertakan dalam penilaian keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa bidan. Namun, pelibatan pasien dalam penilaian ini perlu memperhatikan karakteristik ibu hamil dan instrumen yang dipakai agar terdapat persepsi penilaian yang seragam. Sebagai rekomendasi, perlu dilakukan penelitian kualitatif untuk mengetahui aspek keterampilan komunikasi interpersonal yang dirasakan sebagai bahan untuk menyempurnakan modul praktikum keterampilan komunikasi di institusi kebidanan.

Kata kunci : Penilaian Komunikasi Interpersonal, Pembimbing Klinik, Pasien

Abstract

Assessment of student's communication skill is one of the prime assessments in midwifery education process. This assessment is conducted to measure student's accomplishment towards learning objectives designated by the academic institution. Involvement of patient in the assessment process is important to conduct to know the student's communication skill from service user, whereas the involvement of clinic instructor is aimed to provide guidance and as an evaluator. Thus, this research aimed to assess the compatibility of interpersonal communication assessment of midwifery student between clinic instructor and patients. This research is a quantitative research with cross sectional design. The total of research subjects were 122 respondents, consist of 49 midwifery students of Poltekkes Tasikmalaya who are on clinical practice activity, 49 pregnant women, and 24 clinic instructors. This research was conducted at 24 private maternity clinics in Tasikmalaya on September 2013. Communication skill of midwifery students were measured using Likert scale with 11 statements. There are three aspects of assessment in this research which consist

of raising problems and worries, disease management explanation and patient involvement in decision making. The compatibility of midwifery student's communication skill between clinic instructor and patients is measured by Cohen Kappa consistency test. It is interpreted as having significant result when p-value is <0.05. The analysis result showed a-Kappa index of 0.23 and p-value<0.01, indicating a weak level of agreement between clinic instructor and patients on assessing communication skill of midwifery students. Based on research result, it can be concluded that either clinic instructor or patients can be involved in interpersonal communication skill evaluation among midwifery students. However, a-careful evaluation is needed when patients are involved especially in relation to their background characteristics and their ability to use the instruments. As recommendation, qualitative research should be conducted to find out more important aspects of interpersonal communication skill to further enhance communication skills curricula for midwifery students.

Keywords : *Interpersonal communication skill, midwifery students*

PENDAHULUAN

Keterampilan komunikasi di Indonesia telah menjadi salah satu kompetensi utama bidan. Hal ini tercantum pada Standar Profesi dan Kode Etik bidan Indonesia tahun 2007 yang menyatakan bahwa bidan mempunyai tugas penting dalam konseling dan pendidikan kesehatan, tidak hanya kepada perempuan, tetapi juga kepada keluarga dan masyarakat. Kegiatan ini mencakup pendidikan antenatal dan persiapan menjadi orangtua serta meluas pada kesehatan perempuan, kesehatan seksual atau kesehatan reproduksi dan asuhan anak (Depkes R.I, 2009).

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama petugas kesehatan, termasuk bidan dalam memberikan pelayanan kesehatan. Kemampuan bidan untuk berkomunikasi sangat berpengaruh pada hubungan dengan klien, dengan demikian hal tersebut akan memfasilitasi hubungan saling percaya, mencegah malpraktik, memberi kepuasan profesional

dalam pelayanan kebidanan, dan meningkatkan citra profesi kebidanan. "Keterampilan komunikasi terapeutik" adalah standar kompetensi yang harus dimiliki semua bidan yang memberikan layanan kebidanan (Claramita, 2016).

Kemampuan berkomunikasi secara efektif dan tepat tidak dapat dicapai dalam jangka pendek, sehingga pembelajaran komunikasi perlu dilakukan sejak awal proses pendidikan kebidanan. Saat ini penyelenggaraan pendidikan Diploma III Kebidanan menggunakan kurikulum yang ditetapkan Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor : HK.00.06.2.4.1.1583 tentang kurikulum Pendidikan Diploma III Kebidanan tahun 2011. Kurikulum tersebut disusun berdasarkan IPTEK dan mengacu pada kompetensi inti Bidan Indonesia yang ditetapkan IBI pusat dan pusat tenaga kesehatan (PPSDM Kemenkes RI, 2011).

Kurikulum Program Studi Diploma III Kebidanan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya berdasarkan Kementerian

Kesehatan Republik Indonesia Badan PPSDM Kesehatan PUSDIKNAKES tahun 2011 menyatakan bahwa, komunikasi dalam praktik kebidanan sudah masuk dalam kurikulum, dimana penempatannya berada pada semester dua dengan beban dua SKS. Tujuan dari mata kuliah komunikasi dalam praktik kebidanan adalah memberikan kemampuan kepada mahasiswa untuk melakukan komunikasi interpersonal atau konseling kepada individu, keluarga dan masyarakat. Proses pengajaran keterampilan komunikasi dalam praktik kebidanan dilakukan pada tahap perkuliahan kelas juga laboratorium. Materi dan metode pengajaran keterampilan komunikasi di kelas berkaitan dengan konsep dasar komunikasi dengan metode ceramah dan diskusi, serta untuk praktik mengenai teknik komunikasi dengan metode bermain peran (*role play*) yang dilaksanakan di laboratorium.

Selama ini, penilaian keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa D III Kebidanan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya dilakukan pada saat ujian praktik dengan menggunakan instrumen *check list*, dan belum melibatkan pasien. Penilaian komunikasi interpersonal mahasiswa kebidanan dilakukan hanya saat ujian praktik yang terintegrasi dalam ujian *antenatal care*, sehingga tidak dapat menilai keterampilan komunikasi mahasiswa sesungguhnya, hanya menilai komunikasi pada satu waktu tertentu dan

tidak dapat menilai keterampilan komunikasi mahasiswa pada kasus yang berbeda (PPSDM Kemenkes RI, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian Hakim pada ibu melahirkan di RS Bhayangkara Pusdik Brimob Watukosek Gempol Pasuruan, keterampilan komunikasi terapeutik bidan adalah 88% termasuk dalam kategori baik (Hakim, 2013). Hal ini sesuai dengan penelitian Imam, dari 96 responden yang mengatakan komunikasi interpersonal petugas kesehatan baik ada 53 responden (55,2%), komunikasi cukup 38 responden (39,6%), komunikasi kurang baik 5 responden (5,2%) (Hanafi, 2012).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Praptiwi dalam Murtiningsih, yang dilakukan di RS Dr. Kariadi di ruang Merak, lebih dari 50 % pasien menyatakan kurang puas dengan pelayanan yang diberikan terkait petugas kesehatan tidak berkomunikasi baik, sedangkan selebihnya ketidakpuasan pasien disebabkan hal lain, sesuai dengan penelitian Khadivzadeh terhadap 49 orang bidan yang bekerja di RS Pendidikan Mashhad, menunjukkan tingkat keterampilan komunikasi antar bidan masih kurang baik (Murtiningsih, 2014; Khadivzadeh, 2014). Berdasarkan hasil wawancara personal dengan beberapa mahasiswa dan dosen didapatkan informasi bahwa menurut dosen kemampuan komunikasi mahasiswa perlu ditingkatkan, sedangkan mahasiswa memiliki pendapat

kemampuan komunikasi yang dimiliki sudah baik dan tidak ada masalah.

Penilaian kompetensi mahasiswa dilakukan dengan mengumpulkan informasi tentang kemampuan mahasiswa untuk mengukur tingkat pencapaian mahasiswa terhadap tujuan belajar yang sudah ditetapkan oleh institusi. Proses penilaian dapat didasarkan pada observasi formal maupun nonformal, dan dapat berasal dari proses ujian yang sistematis maupun proses penilaian yang melibatkan unsur subjektif penilai (Mandawati, 2014).

Untuk membantu proses penilaian, pendidikan melibatkan pembimbing klinik untuk melakukan bimbingan dan sebagai evaluator praktik klinik kebidanan, karena pembimbing klinik merupakan tenaga bidan yang ditunjuk atau diangkat instansi yang digunakan sebagai lahan praktek (Iswahyuni, 2008). Selain pembimbing klinik, penilaian komunikasi interpersonal petugas kesehatan penting dilakukan oleh pengguna jasa atau pasien sebagai bagian dari dampak pemantauan dalam perawatan primer, karena sebagian besar tuduhan dari malpraktek timbul karena kesalahan komunikasi antara petugas kesehatan dan pasien (Beaulieu, 2011).

Mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan merupakan calon bidan yang akan terjun langsung ke lapangan untuk mengaplikasikan keilmuan yang telah didapat guna melayani masyarakat secara professional. Mahasiswa bidan sudah

dibekali mata kuliah komunikasi dalam praktik kebidanan di semester II dan telah dievaluasi dalam UAS teori dan praktik di kampus, tetapi belum pernah dievaluasi di lapangan secara langsung dinilai dari persepsi pasien, oleh karena itu penulis ingin mengetahui “Kesesuaian penilaian keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa Kebidanan antara pembimbing klinik dan pasien”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran penilaian keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa kebidanan dari pembimbing klinik dan pasien serta mengetahui kesesuaian penilaian keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa kebidanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian potong lintang. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa kebidanan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya yang sedang mengikuti kegiatan praktik klinik kebidanan sebanyak 49 orang, ibu hamil sebanyak 49 orang dan pembimbing klinik sebanyak 24 orang dengan total sampel sejumlah 122 orang.

Instrumen penilaian keterampilan komunikasi mahasiswa bidan dalam penelitian ini terdiri dari 11 pernyataan menggunakan skala *Likert*. Instrumen yang digunakan meliputi tiga aspek penilaian, yaitu memunculkan masalah dan kekhawatiran, menjelaskan manajemen

penyakit, dan melibatkan pasien dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini dilaksanakan di 24 Bidan Praktek Mandiri (BPM) yang ada di kota Tasikmalaya pada bulan September 2013.

Kesesuaian penilaian keterampilan komunikasi mahasiswa bidan antara pembimbing klinik dan pasien diuji menggunakan uji konsistensi *Cohen Kappa* dan dinyatakan bermakna bila nilai $p < 0,05$. Interpretasi hasil uji *Cohen Kappa* dilakukan sesuai dengan hasil uji korelasi (r), dimana $r = 0,000-0,199$ (korelasi sangat lemah), $r = 0,200-0,399$ (korelasi lemah), $r = 0,400-0,599$ (korelasi sedang), $r = 0,600-0,799$ (korelasi kuat).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Penilaian Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Bidan Berdasarkan Pembimbing Klinik dan Pasien

Komunikasi Interpersonal	Penilai	
	Pembimbing klinik	Pasien
X (SD)	70,84(11,79)	64,12(15,89)
Median	70	64
Rentang	50-95	25-91
Uji normalitas data (nilai p*)	0,015	0,036

Ket : *) diuji dengan menggunakan *Shapiro-Wilk*

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa penilaian komunikasi interpersonal mahasiswa berdasar pembimbing klinik dan pasien memiliki nilai median (rentang) adalah 70 (50-95) dan 64 (25-91).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Penilaian Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Kebidanan Berdasarkan Pembimbing

Kategori	Penilaian Komunikasi Interpersonal			
	Pembimbing Klinik	%	Pasien	%
Baik	7	14	22	45
Cukup	29	59	23	47
Kurang	13	27	4	8

Klinik (n=49) dan Pasien (n=49)

Berdasarkan tabel 2 terlihat penilaian keterampilan komunikasi interpersonal dari pembimbing klinik dan pasien ada pada kategori cukup yaitu (59%) dan (47%).

Untuk mengetahui kesesuaian penilaian komunikasi interpersonal mahasiswa bidan antara pembimbing klinik dan pasien dilakukan dengan uji hipotesis menggunakan uji konsistensi *Indeks Kappa*, analisis tersebut disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 3 Kesesuaian Penilaian Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Bidan antara Pembimbing Klinik dan Pasien

Penilaian Pasien	Penilaian Pembimbing Klinik			Uji Kappa (Nilai p)*
	Baik	Cukup	Kurang	
Baik	5	13	4	0,23 (0,009)
Cukup	2	16	5	
Kurang	0	0	4	
Jumlah	7	29	13	

Ket : *) diuji dengan menggunakan *uji konsistensi cohen kappa (IK 95%)*

Berdasarkan tabel 3, didapat *indeks kappa*=0,23 dengan tingkat kesesuaian lemah dan nilai $p < 0$. Hal ini menyatakan bahwa terdapat kesesuaian yang bermakna antara penilaian komunikasi interpersonal mahasiswa bidan antara pembimbing klinik dan pasien.

Tabel 4 Korelasi Dimensi Komunikasi Interpersonal dengan Skor Total Penilaian Komunikasi Interpersonal Pasien dan Pembimbing Klinik

Korelasi	Penilaian Pasien		Penilaian Pembimbing klinik	
	r*	Nilai p*	r*	Nilai p*
Melibatkan pasien dalam pengambilan keputusan	0,801	0,000	0,547	0,000
Menjelaskan manajemen penyakit	0,883	0,000	0,806	0,000
Memunculkan masalah dan kekhawatiran	0,982	0,000	0,975	0,000

Ket *) diuji dengan Rank Spearman

Data tabel 4 menunjukkan bahwa semua dimensi komunikasi interpersonal memiliki korelasi yang kuat dengan penilaian dari pasien dengan nilai $p < 0,01$. Adapun nilai korelasi untuk penilaian dari pasien berdasarkan dimensi melibatkan pasien dalam pengambilan keputusan adalah 0,801, menjelaskan manajemen penyakit adalah 0,883 dan memunculkan masalah dan kekhawatiran adalah 0,982. Sedangkan nilai korelasi untuk penilaian dari pembimbing klinik berdasarkan dimensi melibatkan pasien dalam pengambilan keputusan adalah 0,547 dengan tingkat korelasi sedang, menjelaskan manajemen penyakit adalah 0,806 dan memunculkan masalah dan kekhawatiran adalah 0,975, kedua dimensi mempunyai tingkat korelasi sangat kuat.

2. Pembahasan

a. Gambaran Penilaian Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa antara Pembimbing Klinik dan Pasien

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa dari pembimbing klinik dan pasien ada pada kategori cukup dan nilai median penilaian pembimbing klinik lebih besar dari pada pasien, hal ini sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh Ozdemir yang menyatakan bahwa keterampilan komunikasi mahasiswa bidan ada pada tahap menengah, meskipun mahasiswa telah menggunakan berbagai strategi dalam mengatasi situasi stress, banyak strategi yang melakukan dengan pendekatan kepatuhan dan percaya diri.

Kedadaan tersebut dimungkinkan mahasiswa menghadapi beberapa masalah seperti terpisah dari keluarga, membuat teman-teman baru, takut sendirian, kesulitan keuangan, tidak mampu beradaptasi dengan kehidupan di asrama, tidak menemukan apa yang mereka harapkan, tidak menyadari rencana mereka, dan tidak terdeteksi ketika mereka pertama kali mulai pendidikan di institusi pendidikan. Perasaan dan kehidupan negatif dari mahasiswa yang penuh stres menyebabkan berbagai masalah mental yaitu penurunan keberhasilan akademik, dan emosi seperti keputusasaan untuk masa depan dan keputusasaan (Ozdemir, 2013).

Hal ini dinyatakan dalam literatur bahwa individu dengan keterampilan komunikasi yang efektif adalah mereka yang bisa menangani masalah yang lebih efektif, lebih percaya diri, berperilaku secara obyektif dalam menghadapi masalah dan berpikir berbasis solusi, yang bahagia dan produktif serta memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Di sisi lain, orang-orang yang tidak berhasil dalam hubungan interpersonal, terbukti tidak kompeten dalam menangani masalah, kurangnya percaya diri dan merasa cemas pada tingkat yang lebih besar.

Temuan literatur sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan sebelumnya dan mereka mengatur pemikiran kami bahwa individu dengan tingkat keterampilan komunikasi yang tinggi bisa mengekspresikan diri sendiri lebih nyaman, mengatasi stres lebih efektif, akan memiliki harapan positif dari masa depan dan lebih peka terhadap masalah-masalah orang sakit atau sehat dalam kehidupan kerja yang membutuhkan kerjasama tim (Ozdemir, 2013).

Selain itu, yang menyebabkan nilai median pembimbing klinik lebih besar dari pasien yaitu karena pembimbing klinik lebih cenderung menilai *technical skill* mahasiswa bidan sesuai dengan pernyataan yang ada didalam lembar observasi tersebut tanpa memperhatikan *soft skillnya*, sedang penilaian oleh pasien merupakan keterampilan manusiawi/sosial (*Human*

skill) yang lebih memperhatikan *soft skill* di banding *technical skill* (Karwaty, 2010).

Penilaian keterampilan komunikasi interpersonal oleh pembimbing klinik di Prodi D III Kebidanan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya pada dua tingkat sebelumnya dilakukan pada saat mahasiswa melaksanakan praktik klinik dilapangan dan lembar penilaiannya terintegrasi kedalam penilaian asuhan kebidanan baik dalam asuhan kehamilan, persalinan, nifas, bayi dan balita, maupun KB, karena di Prodi D III Kebidanan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya belum punya alat evaluasi khusus untuk menilai keterampilan komunikasi interpersonal.

Bobot penilaian keterampilan komunikasi interpersonal berdasar daftar tilik pada penilaian asuhan kehamilan yang terdapat di institusi kebidanan adalah sebagai berikut : komponen anamnesa atau dimensi memunculkan masalah dan kekhawatiran 45% dan komponen penatalaksanaan atau menjelaskan manajemen penyakit 7%, sisanya 48% adalah komponen pemeriksaan fisik pada ibu hamil. Jadi kesimpulannya bobot penilaian komunikasi interpersonal yang terdapat pada instrumen penilaian asuhan kebidanan pada ibu hamil adalah 52%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ozdemir menyatakan bahwa terdapat 3 dimensi untuk menilai keterampilan komunikasi siswa yaitu keterampilan komunikasi mental,

keterampilan komunikasi emosional dan keterampilan berperilaku dalam melakukan komunikasi (Ozdemir, 2013). Komponen-komponen tersebut berbeda dengan komponen komunikasi yang terdapat pada instrumen asuhan kebidanan pada ibu hamil, sehingga perlu dilakukan peninjauan lebih dalam lagi mengenai komponen yang seharusnya ada di lembar penilaian komunikasi dalam pelaksanaan asuhan kebidanan pada ibu hamil, agar keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa bidan dapat terukur baik.

Selain menggunakan instrumen penilaian yang sudah disusun sesuai dengan komponen yang terdapat pada penilaian komunikasi interpersonal, teknik yang digunakan untuk melakukan penilaian keterampilan komunikasi mahasiswa bidan bisa dilakukan dengan cara interaksi langsung dan observasi. Teknik tersebut sangat penting dilakukan untuk mengaplikasikan kompetensi tertentu dalam ranah afektif yang mendefinisikan konsep 'profesionalisme, seperti kemampuan terkait dengan kolaborasi antar-profesional dan perilaku hormat terhadap klien dan penyedia jasa lainnya (Fullerton, 2013).

b. Kesesuaian Penilaian Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Bidan antara Pembimbing Klinik dan Pasien.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat kesesuaian yang lemah pada penilaian komunikasi interpersonal

mahasiswa bidan yang dilakukan antara pembimbing klinik dan pasien. Hal ini dipengaruhi faktor eksternal yang meliputi lingkungan fisik dan sosial budaya, serta faktor internal yang meliputi pengetahuan, kepribadian, motivasi, sehingga persepsi seseorang akan mempengaruhi keputusan yang dipilih saat memberikan respon terhadap stimulasi (Mandawati, 2014).

Perbedaan pemahaman antara pembimbing klinik dan pasien dalam menginterpretasikan instrument penelitian merupakan salah satu penyebab kesesuaian penilaian lemah, karena dalam penyusunan instrumen penelitian yang melibatkan pasien sebagai penilai harus memperhatikan susunan kalimat/bahasa yang terdapat di lembar observasi pasien agar tidak terjadi perbedaan persepsi (Beaulieu, 2011). Untuk mengantisipasi hal tersebut peneliti sudah memvalidasi kuesionernya terlebih dahulu untuk mempertahankan konsistensi isi dari instrumen aslinya. Namun, mengingat tingkat kesesuaian yang lemah, instrumen dalam penelitian ini belum dapat digunakan dalam penilaian keterampilan komunikasi interpersonal di institusi pendidikan kebidanan secara luas sehingga belum menjadi alat evaluasi komunikasi interpersonal mahasiswa bidan yang ideal.

Melakukan evaluasi komunikasi interpersonal mahasiswa bidan bertujuan mengetahui sejauhmana keterampilan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan

pasien. Karena dengan mengetahui kemampuan komunikasinya mahasiswa dapat mengukur kemampuan diri, dan dapat menimbulkan motivasi internal untuk belajar (Beaulieu, 2011).

Keterlibatan pasien dalam proses penilaian sangat penting dilakukan untuk menilai kemampuan komunikasi interpersonal petugas kesehatan dalam pelayanan dasar, mengevaluasi kepuasan pasien dalam mendapatkan pelayanan terutama dari segi komunikasinya, karena apabila komunikasi petugas kesehatan dibawah harapan, maka pasien akan sangat kecewa. Bila komunikasi sesuai harapan, maka pasien akan puas. Sedangkan bila komunikasi melebihi harapan, pasien akan sangat puas. Harapan pasien dapat dibentuk oleh pengalaman masa lampau, komentar dari kerabatnya serta janji dan informasi dari berbagai media. Pasien yang puas akan setia lebih lama, kurang sensitif terhadap harga dan memberi komentar yang baik tentang komunikasi serta pelayanan yang diberikan bidan tersebut (Beaulieu, 2011).

Alasan lain yang memperkuat hasil penelitian ini adalah metode pembelajaran praktik yang masih dipakai di Program Studi D III Kebidanan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya masih menggunakan metode studi kasus dan *role play* dengan sesama teman tanpa menggunakan pasien langsung, sehingga mahasiswa bidan masih belum terbiasa

berhadapan langsung dengan pasien dalam kasus atau situasi yang berbeda-beda (PPSDM Kemenkes RI, 2011).

Menurut penelitian Damerdash dan Ahmed di Tanta University Egypt terjadi peningkatan yang signifikan dengan ($p < 0,05$) pada pengetahuan dan sikap dalam berkomunikasi mahasiswa yang menggunakan simulasi pasien dalam proses pembelajarannya. Hal ini menunjukkan simulasi dapat meningkatkan komunikasi antara mahasiswa dengan pasien dan teman sejawat. Selain itu, mahasiswa yang menggunakan simulasi pasien dalam pembelajarannya merasakan komunikasi mereka semakin meningkat, dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan pasien juga semakin meningkat (El-Demerdash, 2012).

Melakukan evaluasi komunikasi interpersonal pada mahasiswa bidan bertujuan untuk mengetahui sejauhmana keterampilan mahasiswa berkomunikasi dengan pasien. Karena dengan mengetahui kemampuan komunikasinya mahasiswa dapat mengukur kemampuan diri, dan dapat menimbulkan motivasi internal untuk belajar (Beaulieu, 2011).

c. Asosiasi antara Dimensi Komunikasi Interpersonal dengan Penilaian Komunikasi Interpersonal Pembimbing Klinik dan Pasien

Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi yang sangat kuat dengan r 0,801 antara dimensi melibatkan pasien dalam

pengambilan keputusan dengan skor total komunikasi interpersonal mahasiswa berdasarkan penilaian pasien, sedangkan berdasarkan penilaian pembimbing klinik mempunyai keeratan korelasi sedang dengan r 0,547. Hal ini terjadi akibat komunikasi antara pasien dan mahasiswa yang melibatkan partisipasi pasien dalam menentukan perawatan atau asuhan yang diperlukan pasien tersebut. Sedangkan pembimbing klinik hanya mengamati teknik-teknik sebagaimana tercantum dalam instrumen penelitian. Keterlibatan partisipasi pasien dalam menentukan perawatan menyebabkan penyediaan kebutuhan pasien lebih tepat dan biaya lebih efektif, hasilnya dapat meningkatkan kesehatan pasien, kualitas hidup meningkat serta menimbulkan kepuasan pasien (Shumway, 2003).

Keinginan pasien berpartisipasi dalam pengambilan keputusan sangat bervariasi tergantung umur, status pendidikan, tingkat keparahan penyakit, kebangsaan, dan asal-usul etnis. Saat ini, banyak pasien ingin terlibat aktif dalam semua keputusan yang mempengaruhi mereka. Survei nasional yang dilakukan di Inggris pada tahun 2006 tentang pengalaman pasien praktek umum menunjukkan bahwa 42% dari responden mengatakan mereka sangat menyukai informasi lebih lanjut tentang efek samping obat-obatan dan 45% menyatakan bahwa mereka tidak memiliki keterlibatan yang

cukup dalam memilih pengobatan mereka (Shumway, 2003).

Oleh karena itu untuk membuat keputusan bersama terlebih dahulu pasien harus diberikan informasi yang cukup dan tepat, termasuk penjelasan rinci tentang kondisi mereka, pemilihan pengobatan, hasil dan kemungkinan yang akan terjadi. Bidan harus memiliki fakta-fakta ilmiah dalam memberikan informasi, harus terampil dalam berkomunikasi, dan harus melakukan evaluasi bahwa pasien telah memahami informasi dan dapat menilai implikasinya (Shumway, 2003).

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Terdapat kesesuaian penilaian keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa kebidanan antara pembimbing klinik dan pasien.

2. Saran

a. Saran ilmiah

- 1) Instrumen penelitian menggunakan pertanyaan terbuka agar dapat mengeksplorasi aspek penilaian ketrampilan komunikasi lain yang dirasa penting oleh ibu hamil dan pembimbing klinik.
- 2) Perlu penelitian lanjut tentang faktor - faktor penting dimasukkan pada penilaian komunikasi interpersonal mahasiswa bidan, sebagai bahan penyempurnaan modul mata kuliah komunikasi dalam pelayanan kebidanan yang sudah ada di institusi kebidanan.

b. Saran Praktis

Pembelajaran mata kuliah komunikasi interpersonal di institusi kebidanan sebaiknya diberikan dalam bentuk studi kasus dan simulasi dengan pasien diikuti oleh penilaian keterampilan komunikasi interpersonal secara berkala pada berbagai praktikum ketrampilan klinik, sehingga kelak mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan pasien pada kasus yang berbeda.

*1 Dosen Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya
Jawa Barat Indonesia
Email : nurvitaari@gmail.com*

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki E. (2008). *Komunikasi antar petugas kesehatan*. Majalah Kedokteran Indonesia ; 58(9): 340-345.
- Beaulieu Md, Haggerty JL, Beaulieu C, Bouharaoul F, Levesque JF, Pineault R, et al. (2011). *Interpersonal communication from the patient perspective: comparison of primary healthcare evaluation Instruments Healthcare policy*.
- Claramita M, Tuah R, Riskione P, Prabandari YS, Effendy C. (2016). *Comparison of communication skills between trained & untrained students using a culturally sensitive nurse-client communication guideline in Indonesia*. Nurse education today, 36:236-41.
- Dahlan MS. (2011). *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Depkes R.I. (2009). *Standar Profesi Bidan*. Jakarta.
- Duffy FD, Gordon GH, Whelan G, Cole-Kelly K, Frankel R. (2004). *Assessing Competence in Communication and Interpersonal Skills :The Kalamazoo II Report*. ACADEMIC MEDICINE.;79(6).
- El-Demerdash SM, Said Ahmed RAE-F. (2012). *Using simulated patients to develop nursing students communication skills*. Journal of American Science; 8(1).
- Firdausi A. (2014). *Tingkat komunikasi interpersonal mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling Universitas Negeri Semarang angkatan tahun 2011, 2012 dan 2013*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Fullerton Judith T, Thompson Joyce B, Johnson Petter. (2013). *Competency-based education: The essential basis pre-service education for the profesional midwifery workforce*. Elsevier; 1129-1136
- Gumilang DA. (2010). *Komunikasi interpersonal dan prestasi belajar*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Hakim ML, Sinduwiyatmo K. (2013). *Pengaruh komunikasi terapeutik bidan terhadap kepuasan pasien bersalin di Rumah Sakit Bhayangkara PUSDIK BRIMOB Watukosek Gempol Pasuruan*. KANAL.;2(1):1-106.
- Hanafi I, Selvia, Richard D. (2012). *Ketrampilan komunikasi interpersonal perawat berpengaruh peningkatan kepuasan pasien*. STIKES;5(2).
- Heldon, Barrett, Ellington. (2011). *Therapeutic Communication Skills and Students Nurses in The Clinical Setting*. Teaching and learning in nursing, 6:2-8.
- Iswahyuni S. (2008). *Hubungan persepsi mahasiswa tentang kemampuan pembimbing klinik dan manajemen pembelajaran klinik dengan kinerja praktek klinik mahasiswa Akademi Keperawatan Mamba'ul 'ulum Surakarta*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Karwaty E. (2010). *Kemampuan manajerial kepala sekolah dan faktor yang mempengaruhi motivasi kerja terhadap kinerja guru SLB di Kabupaten Subang*. Jurnal penelitian pendidikan : 11(2).

- Khadivzadeh T, Katebi MS, Shamloo ZS, Esmaily H. (2015). *Assesment of midwives' communication skill at the maternity wards of teaching hospitals in Mashhad in 2014*. *Journal of midwifery and reproductive health*; 3(3):394-400.
- Mandawati M. (2014). *Performa Komunikasi Terapeutik Mahasiswa-Pasien pada Clinical Learning Experience I: Perspektif Pembimbing Klinik dan Self Assessment Mahasiswa*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Murtiningsih. (2014). *Hubungan komunikasi interpersonal perawat terhadap kepuasan pasien di rawat jalan Rumah Sakit Telogorejo Semarang*. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Nasir A. *Komunikasi dalam keperawatan teori dan aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika; 2011.
- Novitasari IN, Tri LM, Satria Putri BP. (2014). *Pengaruh komunikasi terapeutik dokter poliklinik kebidanan dan kandungan terhadap tingkat loyalitas pasien ibu hamil pada Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung*. e-journal telkomuniversity.
- Ozdemir Gulsun, Kaya Hatice. (2013). *Midwifery and Nursing Students' Communication Skills and Life Orientation: Correlation with Stress Coping Approaches*. *Nurs Midwifery Studies*; 2(2).
- Poter, Patricia, Perry A. (2009). *Fundamental Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- PPSDM Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Kurikulum Inti Pendidikan Diploma III Kebidanan*. Jakarta.
- Saraswati I, Hakim TL. (2002). *Modul keterampilan komunikasi interpersonal/konseling (KIP/K)*. Jakarta.
- Sembiring DA. (2014). *Tinjauan yuridis perlindungan hukum pasien*. Sumatera: Universitas Sumatera Utara.
- Shumway JM, Harden RM. (2003). *The assessment of learning outcomes for the competent and reflective physician*. *Medical Teacher*.;25(6): 569–84.
- Suranto AW. (2011). *Komunikasi interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Uripni, Christina, Lia. (2006). *Komunikasi kebidanan*. Jakarta: EGC.
- Ulfiana, Qonita. (2014). *Hubungan keterampilan komunikasi interpersonal dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Widhiarso. (2005). *Mengestimasi reliabilitas*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.